



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah membawa masyarakat menuju kemajuan dan modernitas. Hal ini didukung oleh kehadiran teknologi *Financial Technology (Fintech)*. *Fintech* merupakan inovasi yang dihasilkan oleh industri digital di bidang pelayanan jasa keuangan. Di Indonesia, *Fintech* terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah sistem pembayaran non-tunai yang menggunakan uang elektronik atau e-money (Sofian syaiful & Fenti, 2021).

Implementasi teknologi keuangan dilingkungan pesantren masih sangat minim, padahal dengan adanya keberadaan teknologi sekarang ini memberikan dampak yang positif dalam membentuk kesadaran *financial* sejak dini, kesadaran *financial* salah satu potensi penting setiap individu dalam menghadapi tantangan ekonomi modern (Diva & Anshori, 2024).

Transaksi keuangan yang mulanya dilakukan secara manual kini telah bertransformasi menjadi digital dengan hadirnya inovasi teknologi keuangan yang dikenal dengan istilah *financial technology (Fintech)*. Apriani et al., (2023) dalam Diva (2024). *Financial technology (fintech)* merupakan inovasi dari perkembangan transaksi digital dalam bidang keuangan hasil gabungan dari teknologi dan jasa keuangan. Apriani et al., (2023) dalam Anshori, (2024).

Fintech dapat didefinisikan sebagai perubahan pada layanan keuangan dan menyebabkan peningkatan kemudahan pengaksesan dan penggunaannya. Dalam rangka pesantren, santri seperti halnya generasi muda, kita juga perlu membekali diri dengan kesadaran *financial* yang tepat untuk menghadapi tantangan perekonomian yang akan datang. Dapat meningkatkan keterampilan *financial* generasi muda, namun efektivitas penggunaan kartu ini untuk meningkatkan kesadaran *financial* belum diteliti secara mendalam. Pentingnya pendidikan keuangan dikalangan santri menjadi alasan utama untuk mengevaluasi sejauh mana kartu belanja pelajar dapat mengedukasi tentang pengelolaan keuangan pribadi (Fadilah et al., 2022).

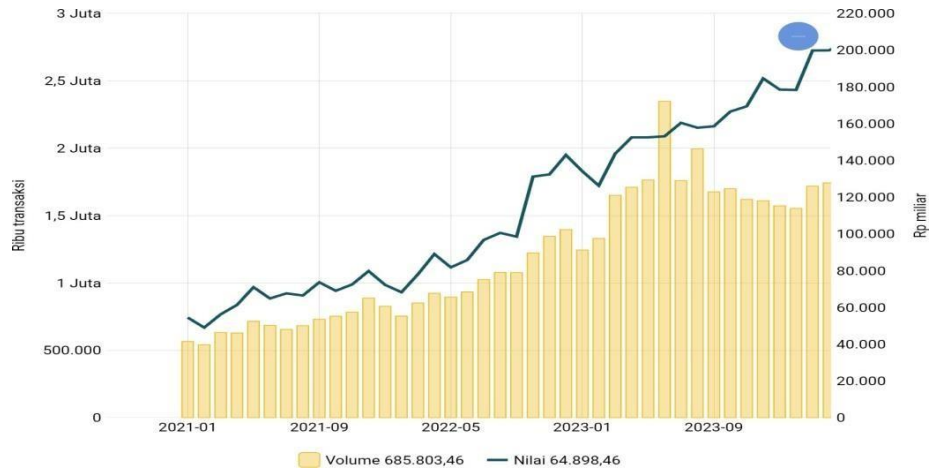
Salah satu bentuk *fintech* adalah dengan hadirnya kartu belanja (*tap cash*). *Tap cash* merupakan metode pembayaran digital yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi dengan mudah dan cepat menggunakan kartu atau perangkat mobile. Dalam konteks kartu belanja santri, *tapcash* dapat digunakan sebagai metode pembayaran yang praktis dan efisien untuk melakukan transaksi, seperti membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari di pondok pesantren (Khoirul Mutholibin, 2015)





Gambar 1.1 Foto Tapcash Pondok Pesantren Darul Hikam Mojokerto

E-Money diterapkan untuk memberikan keuntungan kepada berbagai pihak, termasuk masyarakat, sektor industri, dan lembaga perbankan. Manfaat tersebut mencakup kemudahan dalam melakukan transaksi pembayaran dengan cepat tanpa perlu menggunakan uang tunai, baik untuk jumlah kecil maupun transaksi yang jumlah besar. Pembayaran dapat dilakukan dengan mudah dan cepat melalui pemanfaatan e-money. Tarisyah Alfadila, (2023) dalam Sumadi (2022).



Gambar 1. 2 Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik (2021-2024)

Sumber: - Bank Indonesia (BI) -

Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa jumlah transaksi uang elektronik (e-money) mencapai 1,84 miliar kali pada bulan Agustus 2024. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 4,56% dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatatkan 1,76 miliar transaksi. Nilai transaksi uang elektronik pada Agustus 2024 juga meningkat, yakni sebesar Rp220,87 triliun atau tumbuh 3,18% dari bulan sebelumnya. Secara kumulatif, selama periode Januari hingga Agustus 2024, volume transaksi e-money tercatat sebanyak 13,76 miliar transaksi, yang menunjukkan penurunan tipis sebesar 0,29% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Adapun total nilai transaksi uang elektronik selama delapan bulan pertama tahun ini mencapai Rp1,6 kuadriliun, naik 35,76% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp1,18 kuadriliun.

Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kembali melaksanakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) guna mengukur tingkat



literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia sebagai dasar penyusunan program peningkatan di bidang tersebut. Untuk pertama kalinya, OJK menyelenggarakan SNLIK bersama Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil survei tahun 2024 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di angka 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 75,02 persen. Berdasarkan kelompok usia, indeks literasi keuangan tertinggi terdapat pada usia 26-35 tahun (74,82 persen), 36-50 tahun (71,72 persen), dan 18-25 tahun (70,19 persen). Sebaliknya, kelompok usia 15-17 tahun dan 51-79 tahun menunjukkan tingkat literasi keuangan terendah, masing-masing sebesar 51,70 persen dan 52,51 persen. Untuk indeks inklusi keuangan, kelompok usia 26-35 tahun mencatat angka tertinggi sebesar 84,28 persen, diikuti oleh kelompok usia 36-50 tahun (81,51 persen) dan 18-25 tahun (79,21 persen). Sebaliknya, kelompok usia 15-17 tahun dan 51-79 tahun memiliki indeks inklusi terendah, yaitu 57,96 persen dan 63,53 persen.



Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Umur

Keterangan	Kelompok Umur	Hasil Survei
Literasi	15-17 tahun	51,70%
	18-25 tahun	70,19%
	26-35 tahun	74,82%
	36-50 tahun	71,72%
	51-79 tahun	52,51%
Inklusi	15-17 tahun	57,96%
	18-25 tahun	79,21%
	26-35 tahun	84,28%
	36-50 tahun	81,51%
	51-79 tahun	63,53%

Gambar 1. 1 Perbandingan Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Umur

Sumber: Badan Pusat Statistik 2024



Ditinjau dari profesi atau kegiatan harian, kelompok pegawai/profesional, pengusaha/wiraswasta, dan ibu rumah tangga menempati posisi tertinggi dalam indeks literasi keuangan dengan persentase masing-masing sebesar 83,22 persen, 78,32 persen, dan 64,44 persen. Sementara itu, kelompok yang tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan berada pada posisi terendah dengan persentase masing-masing 42,18 persen, 56,42 persen, dan 57,55 persen.

Adapun untuk indeks inklusi keuangan berdasarkan profesi, kelompok pensiunan/purnawirawan mencatat angka tertinggi sebesar 98,18 persen, disusul oleh pegawai/profesional (95,04 persen) dan pengusaha/wiraswasta (85,40 persen). Sebaliknya, kelompok yang tidak/belum bekerja, petani/peternak/pekebun/nelayan, serta pekerjaan lainnya menunjukkan tingkat inklusi keuangan paling rendah, masing-masing sebesar 55,10 persen, 62,26 persen, dan 67,73 persen.



Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan berdasarkan Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari

Keterangan	Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari	Hasil Survei
Literasi	Pegawai/profesional	83,22%
	Pengusaha/wiraswasta	78,32%
	Pensiunan/purnawirawan	57,55%
	Petani/peternak/pekebun/nelayan	57,97%
	Pekerjaan lainnya	60,21%
	Pelajar/mahasiswa	56,42%
	Ibu rumah tangga	64,44%
Inklusi	Tidak/belum bekerja	42,18%
	Pegawai/profesional	95,04%
	Pengusaha/wiraswasta	85,40%
	Pensiunan/purnawirawan	98,18%
	Petani/peternak/pekebun/nelayan	62,26%
	Pekerjaan lainnya	67,73%
	Pelajar/mahasiswa	69,00%
Ibu rumah tangga	77,03%	
	Tidak/belum bekerja	55,10%

Gambar 1. 2 Perbandingan Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Pekerjaan atau Kegiatan Sehari-Hari
Sumber: Badan Pusat Statistik 2024



Menurut Otoritas Jasa Keuangan, (2023) dalam April et al., (2023) memberikan penjelasan bahwa “Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan”. Dalam lingkungan interior Islam, pengelolaan keuangan seringkali tidak menjadi perhatian utama, karena pendidikan lebih terfokus pada aspek keagamaan. Namun seiring dengan semakin berkembangnya kebutuhan santri akan hal tersebut Untuk memahami pentingnya perekonomian dalam kehidupan modern, penting untuk mempelajari literasi keuangan sejak dini. Salah satu inovasi yang mulai diterapkan di beberapa pesantren adalah penggunaan kartu pembelian uang bagi santri. Kartu ini memungkinkan pelajar menyelesaikan transaksi tanpa uang tunai sehingga memudahkan dalam mengelola keuangan sekaligus memberikan edukasi keuangan.

Menurut Suryaningsih et al., (2022) dalam Budimansyah (2024), Berdasarkan data pendidikan islam, direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 28.518 unit di seluruh Indonesia dan mayoritas berada di Jawa. Sementara jumlah santrinya sebanyak 4.354.245 orang. Menurut Sartika et al., (2022) dalam Diah Mukminatul (2024) Berdasarkan data diatas, jumlah santri yang terus bertambah ini memiliki potensi yang sangat besar apabila diperlakukan dengan baik dalam kaitannya dengan upaya membangun kemandirian ekonomi santri.

Pondok pesantren merupakan fondasi awal dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini dikenal sebagai institusi pendidikan Islam tertua di tanah air. Menurut Kariyanto (2019), pondok pesantren memegang peran penting dalam sejarah pendidikan Islam, terutama di Pulau Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti penginapan atau asrama, sementara "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" yang diberi imbuhan "pe-" dan "-an", sehingga mengandung arti "tempat tinggal para santri". Di lingkungan pesantren, para santri tidak hanya dididik dalam aspek keagamaan dan moral, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai sopan santun yang berlandaskan pada ajaran agama atau dikenal sebagai akhlakul karimah. Selain itu, pesantren juga memberikan pembelajaran mengenai pentingnya memahami aspek *financial*, pengelolaan keuangan, serta membangun kesadaran *financial* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan dampak yang signifikan bagi masa depan para santri, baik selama mereka belajar maupun setelah menyelesaikan pendidikan.

Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Darul Hikam Mojokerto, atau yang dikenal juga dengan nama Dar-el Hikam International Islamic Boarding School. Pesantren ini berdiri pada tahun 2003, berawal dari inisiatif warga Tambaksuruh, Tambakagung, Puri, Mojokerto bernama Haji Syamsu (Almarhum), melalui K.H Qusairi dan Sandi Nurhadi, yang mewakafkan tiga petak tanah seluas kurang lebih 2.560 meter persegi untuk keperluan pendidikan Islam. Sejak saat itu, Darul Hikam berkembang menjadi pesantren yang berkomitmen melahirkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mampu menghafal, memahami, dan





mengamalkan isi Al-Qur'an. Selain pendidikan keagamaan, pesantren ini juga mengembangkan kecerdasan intelektual dan wawasan global melalui pelatihan keterampilan, pembiasaan budaya, dan keteladanan, yang semua didasarkan pada nilai-nilai agama, tradisi lokal, serta jaringan yang luas baik di dalam maupun luar negeri. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat KB, TK, SD, SMP, MTS, SMA hingga MA, yang secara resmi berdiri sejak tahun 2010 dan diasuh oleh K.H Masruhan Choteb, kelahiran Nganjuk, 5 September 1969.

Fenomena *fintech* secara umum di pondok pesantren merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan kebutuhan penguatan literasi keuangan. Dengan memanfaatkan layanan *fintech* seperti kartu *Tapcash*, koperasi digital, dan dompet syariah, pesantren tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan santri, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong inklusi keuangan digital berbasis syariah di Indonesia. Kemajuan pesantren dalam membentuk generasi unggul tidak terlepas dari inovasi metode pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pondok Pesantren Darul Hikam termasuk salah satu pesantren modern yang telah menerapkan sistem *tapcash*. Dengan banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari luar negeri seperti Singapura dan Filipina, diperlukan sistem keuangan yang efisien dan terintegrasi. Oleh karena itu, muncul ide penerapan *Tapcash* atau kartu belanja santri yang berbasis aplikasi mobile, guna mempermudah wali santri dalam melakukan dan memantau transaksi keuangan



anak mereka. Pesantren ini bekerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) serta memanfaatkan sistem data pesantren yang terhubung dengan ponsel wali santri melalui aplikasi *elhikam.my.id*. Dengan sistem ini, orang tua dapat memantau setiap transaksi keuangan yang dilakukan anaknya. Pada November 2023, tercatat 232 santri menggunakan *tapcash*, dan jumlah tersebut meningkat menjadi 270 santri pada tahun 2024. Data awal menunjukkan bahwa jumlah santri yang menggunakan *tapcash* meningkat dari 232 orang pada bulan pertama implementasi menjadi 270 santri pada tahun berikutnya, yang menunjukkan kenaikan sebesar 16,38%. Lebih lanjut, rata-rata pengeluaran santri sebelum menggunakan *tapcash* mencapai Rp21.429 per hari, dengan uang saku sebesar Rp300.000 hanya cukup untuk 14 hari. Namun setelah penggunaan *tapcash*, pengeluaran harian menurun menjadi Rp15.000 dan uang saku dapat dikelola hingga 20 hari. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pengeluaran santri hingga 42,86%. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Penggunaan Kartu Belanja Santri (*Tapcash*) dalam Meningkatkan Kesadaran *Financial* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Darul Hikam Kabupaten Mojokerto.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi penggunaan kartu belanja santri

(*tap cash*) di Pondok Pesantren Darul Hikam?

2. Bagaimana penggunaan kartu belanja santri (*tap cash*) dalam meningkatkan kesadaran *financial* dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Hikam Kabupaten Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi penggunaan *tap cash* di Pondok Pesantren Darul Hikam.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan *tap cash* di Pondok Pesantren Darul Hikam Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:



1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur dan referensi ilmiah khususnya dalam bidang administrasi bisnis, keuangan, dan teknologi finansial di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik dalam kajian literasi keuangan dan digitalisasi keuangan di lembaga pendidikan berbasis pesantren. Dengan fokus pada penggunaan kartu belanja santri (*Tapcash*), hasil penelitian ini dapat memperluas cakupan studi mengenai penerapan sistem keuangan digital berbasis syariah dan implikasinya terhadap perilaku keuangan individu dalam konteks institusi pendidikan keagamaan. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, referensi, informasi serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya dan berkontribusi untuk pengembangan keilmuan administrasi bisnis.

2. Manfaat Praktisi



- A. Bagi Peneliti, untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana penggunaan kartu belanja santri (*tap cash*) dalam meningkatkan kesadaran *financial* dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Hikam Mojokerto.
- B. Bagi Pesantren, memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan keuangan santri melalui penerapan teknologi *financial*.
- C. Bagi Santri, membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan pengelolaan keuangan secara mandiri.
- D. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat memanfaatkan dengan sebaik mungkin hasil dari penelitian ini sebagai salah satu referensi dan memudahkan bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada Penelitian ini sistematika penulisan meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN

Yang terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Yang terdiri dari Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, dan Kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Yang terdiri dari Jenis penelitian, Ruang lingkup penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Fokus penelitian, Pemilihan informan, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.





4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang terdiri dari Deskripsi objek penelitian serta Analisis data dan Pembahasan data hasil observasi.

5. BAB V PENUTUP

Yang terdiri dari Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang mungkin nantinya berguna bagi organisasi maupun ilmu pengetahuan.